

## ANALISIS PROSPEK DAN KEMAMPUAN KESIAPAN KERJA (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi UPGRIS)

**Aryan Eka Prastya Nugraha**

Universitas PGRI Semarang

Email: aryan\_eka40@yahoo.com

### ABSTRACT

*This study aimed to analyze the job prospects of economic UPGRIS education students in various fields of ability and capabilities in the global labor market using analysis work skill development (WSD). Work Skill Development consists of six aspects inisitaif skills, technology, learning, management, problem solving and communication. Total participants / respondents in this study using the formula Slovin of 96 students out of 126 students of the 7th semester. The results showed a gender-based analysis results by the number of women 84 and men - men 12. descriptive results show that the greater the tendency of job readiness in women with the highest score is 35, the lowest score 9. Based on empirical score, the highest score in the male respondents - men are 23 and 17. the lowest score Independent Sample T-test showed a significance value of 0.002 is smaller than the significance level of 5% that there are differences in the respondents' job readiness women and men - men. Based on the mean value of job readiness female respondents was higher than male respondents - male, female mean value greater than men - male  $32.3 > 28.6$ . Job readiness of respondents are at high points, which means the respondent / female students and male - male deemed ready to work, although women have a higher job readiness. Prospects of the students had already begun to form when they ventured into the field of ability, the need for teachers or secondary school teachers, especially in the vocational field is still very large. Job readiness capabilities they said still requires a lot of learning in the field of soft skills.*

**Keywords :** *Work Skill Development, soft skills, job readiness*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prospek kerja mahasiswa pendidikan ekonomi UPGRIS dalam berbagai bidang keahlian dan kemampuan di pasar tenaga kerja global menggunakan analisis *work skill development (WSD)*. *Work Skill Development* terdiri dari enam aspek keterampilan inisitaif, teknologi, belajar, manajemen, problem solving dan komunikasi. Total partisipan / responden dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus Slovin sebesar 96 mahasiswa dari 126 mahasiswa semester 7. Hasil menunjukkan hasil analisis berdasar gender dengan jumlah perempuan 84 dan laki-laki 12. Secara deskriptif menunjukkan hasil bahwa kecenderungan kesiapan kerja lebih besar pada perempuan dengan skor tertinggi adalah 35, skor terendah 9. Berdasarkan skor empiris, skor tertinggi pada responden laki – laki adalah 23 dan skor terendah 17. *Independent Sample T-test* menunjukkan nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari taraf signifikansi 5 % bahwa terdapat perbedaan kesiapan kerja pada responden perempuan dan laki - laki. Berdasarkan nilai mean kesiapan kerja responden perempuan lebih tinggi jika dibandingkan responden laki - laki, nilai mean perempuan lebih besar dari laki - laki  $32,3 > 28,6$ . Kesiapan kerja responden berada pada poin tinggi, yang artinya responden/ mahasiswa perempuan dan laki - laki dianggap siap kerja, walaupun pada perempuan memiliki kesiapan kerja yang lebih tinggi. Prospek dari calon mahasiswa sebetulnya sudah mulai terbentuk ketika mereka menjajaki bidang keahliannya, kebutuhan akan pengajar atau pendidik sekolah menengah khususnya dalam bidang kejuruan masih sangat besar. Kemampuan kesiapan kerja mereka dikatakan masih memerlukan banyak pembelajaran dalam bidang *soft skill*.

**Kata Kunci :** *Work Skill Development, soft skill, kesiapan kerja*

## **PENDAHULUAN**

Globalisasi dan terbukanya pasar persaingan dunia kerja mendorong pihak industri untuk meningkatkan serta mengembangkan kualitas dan produktifitas agar dapat bertahan di pasar global dan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Cara yang dilakukan yaitu dengan merekrut calon tenaga kerja berkualitas, siap kerja dan memiliki kemampuan / keahlian di bidang yang dibutuhkan. Perusahaan atau lembaga pendidikan membutuhkan calon tenaga membutuhkan keahlian dan kesiapan kerja sesuai dengan kebutuhan masing-masing lembaga dan harus bersaing dengan tenaga asing yang memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan tenaga kerja Indonesia.

Dinas Transmigrasi dan Ketenagakerjaan Kota Semarang menegaskan bahwa “Penyebab banyaknya pengangguran sebenarnya bukan hanya dari masalah lapangan kerja melainkan persyaratan kompetitif dari perusahaan yang belum mampu dipenuhi atau belum adanya kecocokan antara pencari kerja dengan perusahaan”. Hal itu membuktikan bahwa penyerapan tenaga kerja tersebut belum optimal sehingga belum mampu mengatasi berkurangnya pengangguran.

Hal lain seperti PHK masal juga menjadi faktor lain yang menimbulkan bertambahnya pengangguran. Perusahaan

yang mengambil kebijakan untuk merumahkan tenaga kerjanya beralasan bahwa daya beli masyarakat menurun dan mengakibatkan beban perusahaan pada sektor tenaga kerja membengkak. Kesiapan tenaga kerja yang di PHK pun dipertanyakan ketika mereka kembali ke masyarakat untuk bekerja mandiri (berwirausaha). Agar mengantisipasi hal tersebut lembaga pendidikan juga terus berupaya meningkatkan kualitas anak didiknya agar nantinya siap dengan kondisi yang tidak pasti di dunia kerja.

Lembaga pendidikan menengah yang mempersiapkan calon tenaga kerja yang siap kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 15 menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Hal tersebut juga disebutkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Pasal 76, bahwa tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa untuk

mempersiapkan calon tenaga kerja yang siap kerja di SMK, maka kemampuan dan kualitas dari tenaga pengajar SMK pun perlu ditingkatkan. Hal tersebut beralasan karena semakin berkualitas dan memiliki kemampuan dalam mengajar, guru SMK pun dituntut mampu membekali keahlian pada siswa agar kelak mampu bersaing di dunia kerja yang semakin ketat. Kualitas guru dalam mengajar dan membekali siswa dengan keahlian tertentu juga merupakan tanggung jawab Perguruan Tinggi dalam hal mencetak calon tenaga pendidik SMK untuk memberi bekal agar mampu diterapkan pada dunia pendidikan SMK.

Universitas PGRI Semarang memiliki salah satu program studi pendidikan ekonomi yang membekali calon pendidik, khususnya di SMK agar memiliki kualitas dan kesiapan dalam memberi keahlian dalam berbagai bidang yang dibutuhkan di pasar tenaga kerja. Kesiapan mahasiswa calon pendidik diukur dengan kemampuan mereka dengan keahlian dalam berbagai bidang yang ada di SMK, seperti akuntansi, administrasi perkantoran dan pemasaran.

Kemampuan calon pendidik di Pendidikan Ekonomi UPGRIS dituntut tidak hanya mampu dalam bidang keahlian mereka masing-masing, namun harus memiliki kemampuan/keahlian dalam bidang pedagogik dalam memberikan ilmunya kepada para siswa nantinya.

Kemampuan lain yang harus dimiliki yaitu kemampuan sosial dan dapat melihat peluang kerja di pasar persaingan tenaga kerja. Jumlah mahasiswa pendidikan ekonomi saat ini 427 mahasiswa terakhir tercatat pada tahun 2015. Jumlah tersebut berarti bahwa ada 427 calon guru yang dipersiapkan dalam menghadapi persaingan dunia kerja, khususnya pengajar dalam mendidik siswa SMK yang diharapkan dapat siap bekerja.

Pendidikan Ekonomi UPGRIS dipersiapkan agar menjadi calon tenaga pengajar di SMK atau SMA, oleh karena itu di dalam program studi Pendidikan Ekonomi dipersiapkan mahasiswa dengan keahlian yang berbeda diantaranya, keahlian akuntansi, administrasi perkantoran dan pemasaran. Beberapa bidang keahlian tersebut dipersiapkan agar sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja khususnya Guru sekolah Menengah Kejuruan atau Menengah Atas. Permasalahan yang muncul ketika kemampuan calon pendidik di berbagai keahlian ini ketika masuk di dunia pendidikan yang justru memiliki target yang lebih sulit yaitu mempersiapkan siswa sekolah menengah agar lebih siap kerja. Penelitian ini disusun dengan berbagai alasan bahwa untuk mempersiapkan siswa sekolah menengah yang siap kerja, maka dari calon pendidik dahulu hal tersebut harus dibentuk. Oleh karena itu prospek dan

kemampuan kesiapan kerja calon pendidik pada program studi Pendidikan Ekonomi ini akan dianalisis menggunakan alat analisis yang mampu melihat prospek dan kesiapan kerja mereka.

### Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis prospek kerja mahasiswa pendidikan ekonomi UPGRIS dalam berbagai bidang keahlian menggunakan analisis *work skill development* (WSD).
2. Menganalisis kemampuan dan keahlian mahasiswa pendidikan ekonomi UPGRIS dalam menghadapi pasar tenaga kerja global menggunakan analisis *work skill development* (WSD).

### KAJIAN PUSTAKA

Kesiapan kerja bagi siswa/mahasiswa masih berkembang hingga saat ini. Namun, alasan tertentu yang berkaitan dengan tujuan karir dan pendidikan teknis telah berubah (Rojewski dalam Hall, 2010). Dalam menjelaskan kesiapan kerja, perlu dihubungkan indikator kinerja yang mendasari dan jadi pedoman dasar kesiapan bekerja masyarakat saat ini. Kesiapan kerja mengacu pada lulusan, sebagai contoh pendatang baru yang datang di daerah yang dilengkapi atau dibekali dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan untuk menjadi sukses di tempat kerja. Caballero dalam Tanius dan Susah (2013) menjelaskan bahwa yang perlu dipersiapkan

yaitu keterampilan kerja, keterampilan kognitif, keterampilan non-kognitif dan perilaku. Green et.al dalam Daniel dan Brooker (2014) menambahkan kesiapan lulusan semakin diperkuat melalui keterampilan yang dirancang untuk menyelaraskan kedua filosofi yaitu kelembagaan dan kebutuhan industri. Wye et.al (2012) menjelaskan pentingnya pengalaman kerja dalam membentuk mahasiswa agar siap kerja tercermin melalui partisipasi mahasiswa dalam program magang.

Mamun (2012) menjelaskan bahwa saat ini keterampilan yang diinginkan dari lulusan telah jauh berubah, *soft skill* telah menggantikan kemampuan teknis. *Soft skill* memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam pekerjaannya. Hal ini terutama berlaku untuk lulusan SMK dan pendidiknya yang dituntut mampu mengolah *soft skill* agar dapat menjadi contoh bagi para siswanya. Seseorang yang memiliki *soft skill* mampu berpikir untuk memecahkan masalah, diskusi dengan sesama anggota dalam satu tim, memberikan umpan balik yang kritis, mampu saling memberi motivasi dan teladan untuk yang lain. WHO menyatakan bahwa *soft skill* yaitu kemampuan dalam berperilaku adaptif dan konstruktif yang memungkinkan individu untuk menangani secara efektif dalam hidupnya. Secara khusus, dapat dikategorikan sebagai

keterampilan sosial, membuat keputusan yang tepat, memecahkan masalah, berpikir kritis dan kreatif, berkomunikasi secara efektif, dan membangun hubungan dinamis.

Keterampilan individu terkait dengan konstruksi pengetahuan empiris, karakteristik ini dianggap sebagai keterampilan kunci yang dapat diterapkan di seluruh organisasi dalam hal ini pekerjaan sebagai calon tenaga pengajar. Hal tersebut juga merupakan salah satu kemampuan kunci yang membantu meningkatkan daya saing pada individu, sosial dan lingkup nasional. Gignac dalam Masole dan Gideon (2016) menambahkan *emotional intelligence* sebagai kemampuan untuk beradaptasi secara disengaja, membentuk dan memilih lingkungan melalui penggunaan proses emosional yang relevan. Hal tersebut berperan bagi mahasiswa ketika esok akan memilih tempat dimana mereka akan bekerja dengan menyesuaikan kemampuannya.

Karakteristik yang membedakan lulusan SMK dari lulusan lain adalah pengalaman kerja, dan setiap pendidik ingin lulusannya tidak hanya harus ahli dalam bidang tertentu tapi mampu menguasai kepribadiannya. Karakteristik ini tercermin dalam *soft skill*, dan bukan pada *hard skill*, hal ini juga yang diterapkan pada program studi Pendidikan Ekonomi yang mencetak calon pendidik yang dibekali dengan kemampuan *soft skill* yang kuat di masing-

masing bidang keahliannya. *Soft skill* bertujuan bagi pekerja, khususnya calon pendidik untuk bekerja lebih cerdas, bukan lebih keras.

Philpot dalam Mamun (2012) menyatakan bahwa guru dalam hal ini calon pendidik dapat mengembangkan keterampilan dengan berperilaku secara profesional di kelas, mampu merancang pembelajaran yang menggabungkan kerja sama tim dengan pemecahan masalah, dan menggunakan studi kasus. Calon pendidik harus mampu menunjukkan keterampilan kepemimpinan kelas yang efektif, berkomunikasi secara profesional dengan siswa dan orang tua, memberikan umpan balik, selalu bersikap positif di ruang kelas, dan memperlakukan semua siswa dengan hormat dan bermartabat, dan harus mampu memberikan penghargaan pada siswa (*reward*) ketika mereka berhasil melaksanakan tugas dengan baik.

Caruana dalam Mamun (2012) berpendapat bahwa sifat pendidikan mengarah pada pengembangan serangkaian keterampilan tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum. Sifat lingkungan akademik harus dapat mengarah pada pengembangan refleksi diri, evaluasi, sintesis dan analisis pengetahuan. Keterampilan yang dibutuhkan calon pendidik salah satunya didapatkan ketika mereka ada pada jenjang sarjana, pada jenjang tersebut calon pendidik berlatih

segala hal mengenai keterampilan sosialisasi, komunikasi, berorganisasi, dan keterampilan dalam pengembangan pembelajaran.

Tanius dan Susah (2013) menjelaskan bahwa kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Kemampuan dalam menafsirkan informasi tertulis dan keterampilan menulis termasuk kemampuan untuk mengkomunikasikan pikiran dalam huruf. Berbagai riset menyebutkan bahwa keterampilan dasar tersebut menjadi permasalahan utama bagi para pekerja, dalam hal ini calon pendidik yang harus menguasai keterampilan dasar. Kemampuan membaca yang mungkin dianggap sederhana, namun bagi seorang pendidik keterampilan tersebut harus menggunakan teknik yang benar, di era saat ini pun membaca dengan bahasa Inggris juga menjadi keterampilan yang wajib dimiliki oleh pendidik. Berbicara dan mendengarkan juga merupakan keterampilan yang wajib dikuasai calon pendidik, berbicara dalam hal ini komunikasi yang baik dengan peserta didik maupun dengan rekan yang lain juga menjadi indikator tingkat keterampilan pendidik tersebut. Namun semua hal tersebut akan lebih baik jika didukung dengan keterampilan mendengarkan yang saat ini hampir semua tidak memiliki kemampuan tersebut, sebagai pendidik keterampilan tersebut

sangat penting agar mampu mendengarkan semua hal umpan balik dari peserta didik.

Rouse dalam Magogwe et al (2014) menyatakan "*hard skill* akan membuat calon tenaga kerja masuk tahap wawancara, tetapi *soft skill* adalah cara untuk mendapatkan pekerjaan. Rouse (2014) menunjukkan bahwa *soft skill* merupakan atribut pribadi yang meningkatkan interaksi, prestasi kerja dan prospek karir. Beberapa bagian dari *soft skill*, meliputi:

1. Kemampuan komunikasi yang baik - termasuk kemampuan yang secara efektif berkomunikasi dengan siapa pun dan untuk membangun hubungan kolaboratif untuk mendapatkan keuntungan kompetitif dan mendapatkan kepercayaan. Keterampilan komunikasi juga mencakup keterampilan mendengarkan, komunikasi lisan, keterampilan menulis, dan kemampuan untuk bertanya.
2. Keterampilan Organisasi, termasuk manajemen waktu dan kemampuan untuk memprioritaskan tugas-tugas/pekerjaan.
3. Keterampilan pribadi, termasuk optimisme, sopan santun dan etiket sosial, ketegasan, kepercayaan diri, motivasi diri, pengendalian diri, kemauan untuk belajar dan orientasi prestasi.

4. Keterampilan interpersonal, termasuk kemampuan negosiasi, kemampuan untuk bekerja sebagai sebuah tim atau untuk berkolaborasi dengan kepribadian yang berbeda produktif dan efektif, dan kepercayaan diri untuk memimpin.
5. Sensitivitas Budaya, termasuk memahami dan menghargai budaya lain.
6. Keterampilan Personal, termasuk keterampilan pemecahan masalah atau manajemen krisis, kerja tim, etos kerja, kemampuan untuk menerima dan belajar dari kritik, keuletan dan nilai-nilai, dan fleksibilitas atau kemampuan beradaptasi, yang mencakup kemampuan untuk terbuka pada ide-ide baru dan bekerja dengan baik di bawah tekanan.
7. Komputer keaksaraan, ini mengacu mampu menggunakan komputer dan teknologi informasi.

## METODE PENELITIAN

Kerangka konseptual (WSD) *Work Skill Development* digunakan dalam penelitian ini karena merupakan alat yang komprehensif sebagai pedoman transisi mahasiswa Universitas ke tempat kerja. *Work Skill Development* terdiri dari enam aspek keterampilan inisiatif, teknologi, belajar, manajemen, *problem solving* dan komunikasi.

Total partisipan/responden dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus Slovin sebesar 96 mahasiswa dari 126 mahasiswa semester 7 pada program studi Pendidikan Ekonomi UPGRIS. Jumlah tersebut dipilih karena angkatan yang sudah mengikuti Magang 3 (kegiatan praktik mengajar di sekolah mitra) yang dianggap telah mampu melihat kondisi kerja ketika mereka lulus nanti. Kondisi Magang 3 dianggap hampir sama dengan gambaran lingkungan kerja ketika mereka sudah selesai kuliah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis berdasar gender dengan jumlah perempuan 84 dan laki-laki 12. Secara deskriptif menunjukkan hasil bahwa kecenderungan kesiapan kerja lebih besar pada perempuan dengan skor tertinggi adalah 35, skor terendah 9. Berdasarkan skor empiris, skor tertinggi pada responden laki-laki adalah 23 dan skor terendah 17. Hal tersebut beralasan karena mayoritas mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi sebagian besar perempuan.

Hasil uji menggunakan *Independent Sample T-test* menunjukkan nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% yang artinya bahwa terdapat perbedaan rata-rata kesiapan kerja pada responden perempuan dan laki - laki.

Berdasarkan nilai *mean* kesiapan kerja responden perempuan lebih tinggi jika dibandingkan responden laki-laki, nilai *mean* perempuan lebih besar dari laki-laki  $32,3 > 28,6$ . Kesiapan kerja responden berada pada poin tinggi, yang artinya responden/mahasiswa perempuan dan laki-laki dianggap siap kerja, walaupun pada perempuan memiliki kesiapan kerja yang lebih tinggi.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil tersebut dapat diinterpretasikan pada analisis WSD yang memiliki beberapa aspek. Pertama yaitu keterampilan inisiatif yang memiliki beberapa indikator diantaranya tujuan berprestasi yang artinya mahasiswa harus dapat memperbaiki dan memenuhi standar keunggulan, komitmen yang berarti mampu memiliki tekad pada kelompok atau organisasi dalam hal ini sekolah sebagai tempat kerja, sikap optimis yang tetap mengejar tujuan atau sasaran meskipun ada hambatan dan kemunduran. Beberapa aspek tersebut dibandingkan dengan kemampuan mahasiswa yang mayoritas memiliki sikap-sikap tersebut, namun dengan perbandingan gender perempuan yang lebih banyak, maka yang dapat diamati dalam keterampilan inisiatif lebih banyak mahasiswa perempuan.

Kedua yaitu kemampuan dalam menguasai teknologi, dimana mahasiswa

harus memiliki kemampuan, pengetahuan dengan teknologi untuk menemukan atau menghasilkan informasi. Aspek yang terdapat pada keterampilan teknologi yaitu kemampuan beradaptasi, mahasiswa harus dituntut fleksibel dalam segala perubahan teknologi dan informasi yang semakin cepat. Aspek inovasi yaitu mampu berimprovisasi dengan teknologi yang tersedia di tempat kerja. Mampu memahami yang lain merupakan perspektif yang menunjukkan minat aktif kepentingan orang lain yang memerlukan bantuan dalam hal teknologi. Sebagai calon guru mahasiswa diwajibkan agar dapat mengikuti perkembangan dan mampu menggunakan dengan segala pengetahuan dan keterampilannya. Aspek ini termasuk yang harus diperhatikan, karena kecenderungan mahasiswa tidak mampu mengikuti teknologi dalam arti mahasiswa hanya mampu menggunakan keterampilannya pada taraf yang masih rendah.

Ketiga adalah pembelajaran dalam hal ini berarti aspek pengetahuan yang memiliki beberapa indikator, yaitu kesadaran emosional yang merupakan emosional pribadi yang memiliki efek atau dampaknya terhadap orang lain di sekitarnya. Kesadaran emosional diperlukan sebagai seorang calon guru, karena kesadaran emosional pribadi yang dimiliki seorang guru harus dapat

dikontrol, jika tidak akan berdampak pada siswa yang ada disekitarnya. Aspek lain yaitu penilaian diri, merupakan penilaian atas diri sendiri mengenai batas atau kemampuan dirinya. Penting untuk diketahui bahwa penilaian diri ini sebagai refleksi akan kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki jika masih ada kekurangan maka dihadapan siswa pun seorang guru harus mampu menilai dirinya sendiri, sebelum secara benar menilai orang lain dalam hal ini siswa. Aspek terakhir yaitu kontrol diri, hampir sama dengan aspek sebelumnya namun hal ini berarti guru harus dapat mengontrol dirinya secara internal (emosional) dan eksternal yang dapat mencerminkan tingkat penilaian pengetahuan dirinya pada orang lain.

Keempat yaitu perencanaan, jadi mahasiswa calon pendidik harus mampu mengelola dirinya mengenai semua kegiatan yang menyangkut diri sendiri maupun orang lain dalam hal perencanaan pembelajaran. Kepercayaan diri merupakan salah satu indikator yang menjelaskan bahwa seorang tenaga pendidik harus yakin akan kemampuannya dalam hal merencanakan pembelajaran dalam kelas, mahasiswa pun ketika pada taraf perkuliahan didorong untuk percaya diri dalam mengeluarkan pendapat maupun dalam tampil di muka umum.

Kelima mampu memecahkan permasalahan, aspek ini dianggap berperan karena dalam segala kondisi apapun ketika pembelajaran maka seorang pendidik harus mampu memecahkan permasalahan yang terkait materi atau hal umum yang masih terkait materi. Salah satu indikatornya yaitu kreativitas, pendidik harus memiliki kreativitas dalam berbagai hal agar dapat menarik perhatian peserta didiknya. Persuasif juga aspek penting dalam hal ini berarti kemampuan membujuk dan mampu menyampaikan hasil yang diinginkan. Kemampuan membujuk seorang pendidik berguna ketika akan berhadapan dengan permasalahan dari seorang siswa yang perlu pendekatan yang khusus.

Terakhir yaitu komunikasi, aspek terakhir ini mungkin terlihat mudah, namun tidak semuanya dapat melakukan dengan benar, mahasiswa yang menjadi calon pendidik masih banyak yang belum memiliki komunikasi yang baik dan ketika mereka sudah ada di lapangan kerja, kemampuan ini pun menjadi senjata utama yang dapat digunakan. Salah satu indikatornya yaitu koheren yang merupakan kejelasan dalam penyampaian pesan pada siswa maupun pada rekan kerja agar tidak terjadi salah persepsi. Kolaborasi juga merupakan indikator dalam komunikasi yang berarti bahwa ketika berkomunikasi dengan rekan kerja

maupun peserta didik harus mampu membangun hubungan kerja sama yang baik serta mampu mencapai tujuan yang sama. Semua hal tersebut tentu diperlukan oleh semua calon pendidik dalam hal ini mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi Universitas PGRI Semarang yang mayoritas dikuasai perempuan yang lebih sesuai dengan beberapa aspek yang disebutkan di atas.

Kemampuan *soft skill* yang menjadi peran strategis dalam menentukan keberhasilannya dalam pekerjaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kerja perempuan lebih besar dibanding mahasiswa laki-laki, namun bukan diukur dari jumlah persentase mahasiswa laki-laki yang lebih sedikit dan perempuan lebih besar, tapi melalui pengukuran statistik. Prospek pada mahasiswa tersebut didukung oleh beberapa keahlian yang ada pada program studi akuntansi, administrasi perkantoran dan pemasaran. Dari seluruh keahlian tersebut mayoritas ada pada keahlian akuntansi dan administrasi perkantoran, karena dianggap memiliki tingkat prospek kerja yang lebih besar. Namun semua itu akan bergantung dari kemampuan masing-masing individu dalam mengelola *hard skill* dan *soft skill*. Salah satunya komunikasi dalam berbahasa Inggris merupakan kelemahan mahasiswa hal itu terbukti dalam indikator komunikasi yang dinilai rendah.

Calon pendidik yang dibekali kemampuan *soft skill* (komunikasi) bahasa asing yang memadai akan menjadi pendukung ketika masuk dunia kerja. Sesuai dengan visi dan misi dari program studi Pendidikan Ekonomi sendiri yaitu menjadikan mahasiswa calon pendidik yang unggul, berjiwa diri dan berjiwa *entrepreneur*. Berdasarkan visi misi tersebut terlihat jelas bahwa tantangan yang diberikan program studi pada mahasiswa kelak ketika masuk dunia kerja sangat bersifat kompetitif, karena di tuntut untuk unggul dalam bidangnya sebagai calon pendidik maupun non pendidik, memiliki jati diri yang akan dibawa sampai masuk dunia kerja dan memiliki jiwa sebagai calon wirausaha walaupun mereka adalah sebenarnya calon pendidik.

## SIMPULAN

Prospek dari calon mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi Universitas PGRI Semarang sebetulnya sudah mulai terbentuk ketika mereka menjajaki bidang keahliannya, kebutuhan akan pengajar atau pendidik sekolah menengah khususnya dalam bidang kejuruan masih sangat besar. Namun bukan berarti mereka tidak mampu bekerja sebagai non pendidik, mereka juga dituntut harus mampu bekerja secara profesional dalam bidang non kependidikan, karena mata kuliah yang mereka tempuh selama

memiliki materi yang hampir sama dengan keahlian lain yang non kependidikan.

Kemampuan kesiapan kerja mereka dikatakan masih memerlukan banyak pembelajaran dalam bidang *soft skill* (komunikasi, budaya, interpersonal dan teknologi). Kesiapan mereka dituntut untuk memenuhi semua hal itu, karena persaingan dalam dunia kerja sekarang pun juga dituntut semakin tinggi setiap tahunnya. *Hard skill* hanya faktor lain yang menjadi penunjang, namun *soft skill* menjadi penentu mereka akan diterima di dunia kerja atau tidak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bandaranaike, Suniti & John Willison. 2014. *Boosting Graduate Employability: Bridging the Cognitive and Affective Domains. Australian Collaborative Education Network Limited.*
- Bandaranaike, Suniti & John Willison. 2015. *Building Capacity For Work-Readiness: Bridging The Cognitive And Affective Domains. Asia-Pacific Journal of Cooperative Education, Special Issue, 2015, 16(3), 223-233.*
- Daniels ,Jeannie & Jennifer Brookerb. 2014. *Student identity development in higher education: implications for graduate attributes and work-readiness. Educational Research, Vol. 56, No. 1, 65–76.*
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014
- Depnakertrans. 2003. Undang-Undang Nomor 13 Tentang Ketenagakerjaan. Jakarta: Depnakertrans
- Dinas Menengah Kejuruan. 2008. Kurikulum SMK. Jakarta: Dikmenjur.
- Hall, Valery L. 2010. *Work Readiness Of Career And Technical Education High School Students. Dissertation Submitted to the Graduate Faculty of The University of Georgia.*
- Magogwe, Joel M. et al. 2014. *Uncovering University Students' Readiness through Their Assessment of Workplace Communication Skills. World Journal of Education Vol. 4, No. 5.*
- Mamun, Md. Abdullah. 2012. *The Soft Skills Education for the Vocational Graduate: Value as Work Readiness Skills. British Journal of Education, Society & Behavioural Science Vol. 2, No. 4, 326-338.*
- Masole, Lindiwe & Gideon van Dyk. 2016. *Factors influencing work readiness of graduates: An exploratory study, Journal of Psychology in Africa, 1–4*
- Preparing for the Future: Employer Perspectives on Work Readiness Skills. 2006. Massachusetts Business Alliance for Education*
- Tanius Erni & Suhana btSusah. 2013. *Employability Skill Readiness among Business' Students. International Journal of Science and Research (IJSR) ISSN (Online): 2319-7064 Index Copernicus Value (2013): 6.14 | Impact Factor (2013): 4.438*
- The College And Career Readiness And Success Organizer. 2014. American Institutes for Research [www.act.org](http://www.act.org)(15 November 2016)*
- Wye ,Chung-Khain, et al. 2012. *Perceived Job Readiness of Business Students at the Institutes of Higher Learning in Malaysia. International Journal of*

